

SEKOLAH UNGGGUL DAN PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN

Abdillah

Abstract. *Educational quality becomos more interesting to discuss in modern era. Some experts say that educational quality comes from exceptional schools, but for some educational experts quality comes from effective school. In practice, exceptional schools are characterized by beautiful and expensive building with complete facilities and exceptional students as an input with high achievement.*

Kata Kunci: Sekolah Unggul, pengendalian mutu pendidikan.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk Allah telah dilengkapi dengan berbagai potensi. Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal melalui proses belajar dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa yang saat ini dikenal dengan *multi inteligen*.

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik di samping memiliki persamaan dalam sifat dan karakteristiknya, potensi tersebut memiliki tingkat dan jenis yang berbeda-beda. Pendidikan dan lingkungan sepatutnya berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan, sehingga berguna bagi individu yang bersangkutan, masyarakat, dan bangsanya, serta menjadi bekal untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari amanah Allah SWT.

Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh. Pendidikan nasional mengemban tugas dalam mengembangkan potensi manusia Indonesia sehingga menjadi manusia yang utuh dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik telah dilakukan berbagai usaha, dan salah satu usaha tersebut adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan semua pihak. Beberapa dasa warsa belakangan ini, di Indonesia telah pula muncul upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah unggul, sebagai salah satu alternatif yang dianggap diasumsikan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah unggul tersebut telah tersebar pada beberapa propinsi/ kabupaten/ kota di Indonesia dan diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia-unggul yang amat berguna untuk membangun negeri ini atau menyiapkan pemimpin bangsa pada masa yang akan datang. Oleh karena itu tak mengherankan setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi manusia unggul berusaha untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggul itu, sehingga setiap tahun ajaran baru sekolah-sekolah unggul dibanjiri calon siswa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka menarik untuk mendiskusikan tentang hal-hal berikut: Apa yang dimaksud dengan sekolah unggul itu? Mengapa sekolah unggul itu muncul sebagai suatu alternatif pendidikan dewasa ini. Bagaimana pengendalian mutu pendidikan pada sekolah unggul di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Sekolah Unggul

Secara etimologis Sekolah unggul adalah merupakan terjemahan bebas dari bahasa inggris "*effective school*". Meskipun demikian ada para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa "sebutan sekolah unggul itu sendiri kurang tepat. Kata "unggul"

menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Kata ini menunjukkan adanya “kesombongan” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah” (Nurkolis, Homepage Pendidikan Network). Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul atau *excellent* melainkan *effective, develop, accelerate, dan essential* (Susan Albers Mohrman, et.al., 1994, h. 81).

Secara terminologis Newman dalam Mudjiarto menyatakan “...*the effective school indicator is student achievement in academic subject, with special emphasis on increased academic achievement for at risk student*”

Bosert, Steven T. (1985) merumuskan ciri-ciri sekolah efektif yaitu:

1. adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah;
2. memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas;
3. mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi;
4. siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan;
5. siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik;
6. adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi;
7. siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi;
8. para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum; dan
9. kepala sekolah mempunyai program *inservice*, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

Sedangkan Jaap Scheerens (1992) menyatakan bahwa sekolah yang efektif mempunyai lima ciri penting yaitu:

1. kepemimpinan yang kuat;
2. penekanan pada pencapaian kemampuan dasar;
3. adanya lingkungan yang nyaman;

4. harapan yang tinggi pada prestasi siswa;
5. dan penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Mackenzie (1983) mengidentifikasi tiga dimensi pendidikan efektif yaitu kepemimpinan, keefektifan dan efisiensi serta unsur pokok dan penunjang masing-masing dimensi tersebut. Sementara Edmons (1979) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik sekolah efektif yaitu :

1. kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah terhadap kualitas pengajaran,
2. pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran,
3. iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran,
4. harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan
5. penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

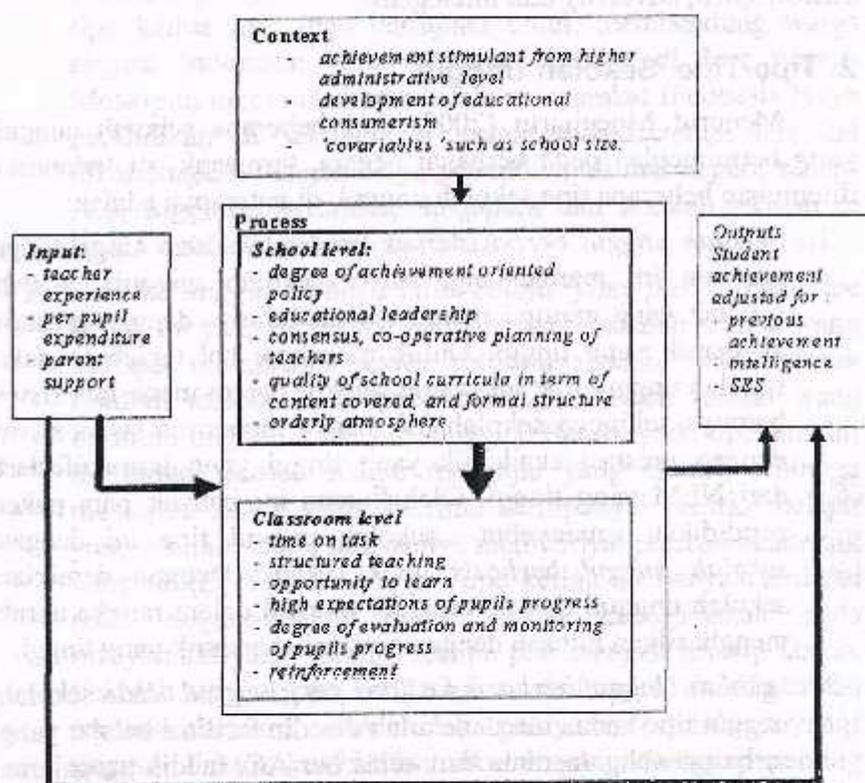
Pengetahuan lain mengenai sekolah efektif adalah sebagai berikut:

1. mampu mendemonstrasikan kebolehnya mengenai seperangkat criteria:
2. menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya;
3. adanya kepemimpinan yang kuat ;
4. adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa; dan
5. pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar (Townsend, 1994).

Tinjauan yang lebih komprehensif mengenai sekolah efektif dilakukan oleh Edward Heneveld (1992) yang mengungkapkan serangkaian indikator berupa 16 faktor yang berkenaan dengan sekolah efektif yaitu: (1) dukungan orangtua siswa dan lingkungan, (2) dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, (3) dukungan materi yang cukup, (4) kepemimpinan yang efektif, (5) pengajaran yang baik, (6) fleksibilitas dan otonomi, (7) waktu yang cukup di sekolah, (8) harapan yang tinggi dari siswa, (9) sikap yang positif dari para guru, (10) peraturan dan disiplin, (11) kurikulum yang terorganisir, (12) adanya penghargaan dan insentif, (13) waktu

pembelajaran yang cukup, (14) variasi strategi pengajaran, (15) frekuensi pekerjaan rumah, dan (16) adanya penilaian dan umpan balik sesering mungkin.

Bertitik tolak pada deskripsi teori tersebut, terungkap bahwa pengertian sekolah efektif memandang sekolah sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam sekolah tersebut seperti bagan berikut yang dikemukakan oleh Profesor Jap Scheerens (1990).



Dalam kaitan ini Bosker dan Guldemon (1991) mengembangkan sistem sekolah efektif yang terdiri dari lima komponen yaitu : konteks, input, proses, output, dan outcome. Komponen konteks, misalnya adalah kebutuhan masyarakat, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan; komponen input, misalnya, adalah sumber daya dan kualitas guru. Komponen

proses, misalnya adalah iklim sekolah dan kurikulum; dan komponen output, misalnya, adalah hasil belajar siswa dan pencapaian keseluruhan. Sedangkan komponen outcome misalnya adalah kesempatan kerja dan penghasilan.

Dalam konsep yang sesungguhnya, sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh-kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa yang dikembangkan bukan hanya prestasi akademis saja, melainkan seluruh potensi psikis, fisik, etik, moral, religi, emosi, spirit, adversity dan intelegensi.

2. Tipe-Tipe Sekolah Unggul

Menurut Moegjiarto (2002) dari beberapa sekolah unggul yang bermunculan pada berbagai negara, termasuk di Indonesia ditemukan beberapa tipe sekolah unggul, di antaranya adalah:

1. *Sekolah unggul berbasis anak cerdas.* Sekolah Unggul tipe pertama ini memandang bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, maka sekolah unggul tipe ini sangat selektif dalam menerima siswa barunya sehingga sekolah ini hanya menerima siswa-siswa dengan prestasi akademik yang tinggi yang termanifestasi dari NEM yang tinggi. Oleh karena ini banyak para pakar pendidikan menyebut sekolah unggul tipe ini dengan *sekolah unggul berbasis anak cerdas*. Dengan demikian sekolah unggul tipe pertama ini muncul dalam rangka untuk menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik yang tinggi.
2. *Sekolah Unggul berbasis fasilitas yang unggul.* Pada sekolah unggul tipe kedua ini, di sekolah disedia fasilitas belajar yang serba mewah, (asrama dan kelas ber AC, media pengajaran dengan *high technology*, fasilitas olah raga yang lengkap dan lain sebagainya) sehingga daya tahan siswa untuk belajar bisa lebih lama. Disamping itu guru-gurunya juga guru-guru pilihan dengan rasio guru dan siswa yang sangat baik. Karena fasilitas pendidikan di sekolah ini yang serba mewah, maka biaya pendidikan di sekolah ini juga sangat mahal. Dalam seleksi penerimaan siswa di sekolah ini, prestasi akademik

yang tinggi bukanlah merupakan persyaratan utama untuk diterima di sekolah ini, tetapi umumnya siswa yang diterima di sekolah ini adalah siswa yang mempunyai orang tua yang cukup mapan sehingga mampu membayar SPP dan biaya pendidikan yang sangat mahal karena fasilitas belajar yang tersedia juga sangat mahal. Oleh karena ini sekolah unggul tipe kedua ini muncul di Indonesia umumnya untuk mengakomodir keinginan orang tua yang telah mapan terhadap lembaga pendidikan yang bermutu, "luar negeri". Menurut pengelola lembaga pendidikan ini, sekolah unggul tipe kedua ini juga bertujuan untuk membendung warga negara Indonesia yang berminat belajar di luar negeri. Meskipun menurut ukuran rerata masyarakat Indonesia biaya pendidikan di sekolah ini sangat mahal, tetapi bila hal dibandingkan dengan biaya pendidikan di luar negeri, seperti A.S, Inggris, Australia, Singapura dan sekolah-sekolah di Eropa masih lebih lebih murah.

3. *Sekolah unggul berbasis iklim belajar yang positif.* Pada tipe ketiga ini yang dimaksud sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memproses siswa bermutu rendah waktu masuk sekolah tersebut (*in put rendah*) menjadi lulusan yang bermutu tinggi (*out put tinggi*). Berarti pada tipe terakhir ini terjadi proses belajar mengajar yang efektif, sehingga meskipun siswa yang diterima mempunyai prestasi belajar yang rendah, tetapi lulusannya mempunyai prestasi akademik yang tinggi. Sekolah unggul tipe ketiga ini banyak terdapat pada negara-negara maju, malah keberpihakan pada masyarakat yang kurang mampu pun menjadi prinsip utama. Sekolah unggul tipe ketiga ini muncul untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui pelayanan pendidikan yang unggul. Faktor keefektifan sekolah yang dianggap penting adalah dedikasi guru yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, kepercayaan pada siswa dan guru bahwa prestasi akademik yang tinggi bisa dicapai; pemantauan yang kontinu terhadap kemajuan siswa; iklim belajar yang positif; kesempatan yang cukup untuk belajar, serta pelibatan orang

tua dan masyarakat dalam program sekolah. (Moedjiarto ;2002 : 6).

3. Pengendalian Mutu Pendidikan pada Sekolah Unggul di Indonesia

Sebagaimana dikemukakan pada uraian di atas bahwa di Indonesia sejak beberapa dasa warsa yang lalu telah muncul berbagai sekolah unggul pada berbagai kota besar/ kecil serta kabupaten, sebagai suatu alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan. Uraian berikut ini akan mencoba mengkritisi sekolah sekolah unggul tersebut dipandang dari segi pengendalian mutu pendidikan .

Pertama, sekolah unggulan di Indonesia pada umumnya membutuhkan legitimasi dari pemerintah bukan atas inisiatif masyarakat atau pengakuan masyarakat. Sehingga penetapan sekolah unggul cenderung bermuatan politis dari pada muatan edukatifnya. Apabila sekolah unggul didasari atas pengakuan masyarakat maka pemerintah tidak perlu mengucurkan dana lebih kepada sekolah unggul, karena masyarakat akan menanggung semua biaya atas keunggulan sekolah itu, apalagi seiring dengan paradigma desentralisasi pendidikan yang dikembangkan dewasa ini dengan pengembangan MBS (manajemen Berbasis Sekolah) dan SBM (Skolah Berbasis Masyarakat). Oleh karena itu kebanyakan sekolah yang diunggulkan itu belum mempunyai keunggulan tertentu sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, sekolah unggulan hanya melayani golongan kaya, sementara itu golongan miskin tidak mungkin mampu mengikuti sekolah unggulan walaupun secara akademis memenuhi syarat. Untuk mengikuti kelas unggulan, selain harus memiliki kemampuan akademis tinggi juga harus menyediakan uang jutaan rupiah. Artinya penyelenggaraan sekolah unggulan bertentangan dengan prinsip *equity* yaitu terbukanya akses dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menikmati pendidikan yang baik. *Keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan ini amat penting agar kelak melahirkan manusia-manusia unggul yang memiliki hati nurani yang berkeadilan.*

Ketiga, profil sekolah unggulan kita hanya dilihat dari karakteristik prestasi akademik yang tinggi berupa Hasil belajar atau nilai UN, input siswa yang memiliki nilai UN tinggi, ketenagaan berkualitas, sarana prasarana yang lengkap, dana sekolah yang besar, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan sekolah yang kesemuanya sudah unggul. Wajar saja bila bahan masukannya bagus, diproses di tempat yang baik dan dengan cara yang baik pula maka keluarannya otomatis bagus. Yang seharusnya disebut unggul adalah apabila masukan biasa-biasa saja atau kurang baik tetapi diproses ditempat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga keluarannya bagus.

Sekolah unggul harus memiliki Pemimpin Pendidikan. Menurut Peters dan Austin, seperti yang dikutip Kamars (2004) mengemukakan beberapa ciri-ciri kepemimpinan dalam pendidikan yang perlu menjadi pertimbangan kita bersama dalam rangka mempersiapkan suatu kehebatan kepemimpinan di sekolah (*Excellences in School Leadership*), yaitu: a) *vision and symbols* (Visi dan Lambang), kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga sekolah kepada semua staf dan masyarakat luas, b) *management by walking around* (manajemen dengan jalan keliling), di sini manajemen (pengelolaan) hendaknya merupakan tututan bagi gaya kepemimpinan untuk setiap sekolah, c) *for the kids* (bagi anak-anak), semua upaya adalah untuk anak-anak dan mereka merupakan pelanggan utama dari sekolah, d) *autonomy, experimentation, and support for failure* (otonomi, percobaan dan dukungan untuk menghindari kegagalan), e) para pemimpin pendidikan harus mendorong inovasi diantara para staf dan dipersiapkan agar jangan gagal dalam melancarkan inovasi, f) ciptakan rasa berfamili, pemimpin perlu menciptakan perasaan bermasyarakat antara para siswa, orang tua, guru-guru dan karyawan sekolah, g) tanamkan perasaan memiliki, irama kerja yang baik, semangat kerja, dan kesungguhan. Semua ini merupakan kualitas pribadi yang sangat dituntut bagi seorang pemimpin pendidikan.

Tanpa kepemimpinan pada semua tingkat lembaga atau perguruan maka perbaikan proses tidak akan berlanjut dengan baik, oleh sebab itu dituntut pemimpin yang kuat dan berusaha kuat minimal dalam jangka dua tahun. Juga diperlukan gaya *top-*

down (dari atas ke bawah). Jika kerja keras kurang dari dua tahun diperkirakan bisa gagal dengan kemungkinan 80%.

Menurut Spanbauer (1992) para pemimpin pendidikan memiliki peranan yang menentukan dalam membimbing guru-guru dan administrator lainnya agar bekerja seperti konser dengan kelompok para pelanggan/pemakainya. Seiring dengan pemberdayaan guru, Edwar Sallies, dalam Kamars (2004) mengemukakan aspek kunci dari kepemimpinan pendidikan adalah pemberdayaan guru dengan memberi mereka kesempatan yang maksimum untuk memperbaiki pembelajaran (*learning*) para peserta didik mereka. Para guru harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan karena mereka ikut memikul tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini kenyataan yang dialami oleh organisasi dan kepemimpinan sangat banyak perbedaannya dengan apa yang dihadapi pada dekade lalu. Saat ini kepemimpinan dihadapkan pada perubahan yang cepat, kompetisi yang ketat, globalisasi, perampangan organisasi, perubahan ekonomi, Ada perubahan paradigma yang muncul sehingga harus diadopsi oleh pemimpin (Dainel C. Kielton, 1996, dalam Safaria 2004).

Disamping memiliki pemimpin pendidikan, sekolah unggul harus memiliki guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Adapun ciri-ciri guru yang efektif menurut Gary A. Davis dan Magaret A Thomas dalam Suyanto, (2001) ada empat kelompok yaitu: Pertama, memiliki kemampuan yang terkait yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi; (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya keterampilan keterampilan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik dan ketulusan, (2) memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik, (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus, (4) menunjukkan minat dan antusias yang dalam mengajar, (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok peserta didik, (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran, (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, (8) mampu meminimalkan fiksi-fiksi di kelas. Kedua, kemampuan terkait

dengan strategi manajemen pembelajaran, meliputi; (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran, (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik. Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), terdiri dari; (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban dalam belajar, (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan, (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik bila diperlukan. Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari; (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran, (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Oleh karena itu penyelenggaraan sekolah unggulan harus segera direstrukturisasi agar benar-benar bisa melahirkan manusia unggul yang bermanfaat bagi negeri ini. Bibit-bibit manusia unggul di Indonesia cukup besar karena prefalensi anak berbakat sekitar 2 %, artinya setiap 1.000 orang terdapat 20 anak berbakat (Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman, 1991: 6-7).

4. Restrukturisasi Sekolah Unggul

Berdasar kondisi objektif sekolah unggul di Indonesia dan dalam rangka pengendalian mutu sekolah unggul, maka sekolah unggul itu perlu direstrukturisasi dengan cara sebagai berikut:

Pertama, program sekolah unggulan tidak perlu memisahkan antara anak yang memiliki bakat keunggulan dengan anak yang tidak memiliki bakat keunggulan. Kelas harus dibuat heterogen sehingga anak yang memiliki bakat keunggulan bisa bergaul dan bersosialisasi dengan semua orang dari tingkatan dan latar

berlakang yang beraneka ragam. Pelaksanaan pembelajaran harus menyatu dengan kelas biasa, hanya saja siswa yang memiliki bakat keunggulan tertentu disalurkan dan dikembangkan bersama-sama dengan anak yang memiliki bakat keunggulan serupa. Misalnya anak yang memiliki bakat keunggulan seni tetap masuk dalam kelas reguler, namun diberi pengayaan pelajaran seni.

Kedua, dasar pemilihan keunggulan tidak hanya didasarkan pada kemampuan intelegensi dalam lingkup sempit yang berupa kemampuan logika-matematika seperti yang diwujudkan dalam test IQ. Keunggulan seseorang dapat dijarah melalui berbagai keberbakatan seperti yang hingga kini dikenal adanya delapan macam kecerdasan (*multiple-Intelligence*).

Ketiga, sekolah unggulan jangan hanya menjarah anak yang kaya saja tetapi menjarah semua anak yang memiliki bakat keunggulan dari semua kalangan. Berbagai sekolah unggulan yang dikembangkan di Amerika justru untuk membela kalangan miskin. Misalnya *Effectif School* yang dikembangkan awal 1980-an oleh Ronald Edmonds di Harvard University adalah untuk membela anak dari kalangan miskin karena prestasinya tak kalah dengan anak kaya. Demikian pula dengan *School Development Program* yang dikembangkan oleh James Comer ditujukan untuk meningkatkan pendidikan bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin. *Accellerated School* yang diciptakan oleh Henry Levin dari Standford University juga memfokuskan untuk memacu prestasi yang tinggi pada siswa kurang beruntung atau siswa beresiko. *Essential school* yang diciptakan oleh Theodore Sizer dari Brown University, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa kurang mampu.

Keempat, sekolah unggulan harus memiliki model manajemen sekolah yang unggul yaitu yang melibatkan partisipasi semua stakeholder sekolah, memiliki kepemimpinan yang kuat, memiliki budaya sekolah yang kuat, mengutamakan pelayanan pada siswa, menghargai prestasi setiap siswa berdasar kondisinya masing-masing, mempunyai target terpenuhinya harapan siswa dan berbagai pihak terkait dengan memuaskan.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program dan jaminan mutu pada sekolah unggul untuk restrukturisasi mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu secara terus menerus, baik di awal program maupun pada saat proses berlangsung. Perlu peninjauan ulang berkaitan dengan sekolah unggul yang berkaitan dengan fasilitas dan input. Sekolah unggul hendaknya dikaitkan dengan proses pembelajaran dilakukan secara profesional sehingga menghasilkan output yang unggul walau dengan keterbatasan fasilitas dan sarana praarana. Hal ini sangat relevan dengan kondisi globalisasi saat ini yang memerlukan layanan terbaik karena adanya persaingan mutu yang sangat kompetitif.